

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Dzikir Hadiyu awalnya berasal dari Pesantren Babakan Ciwaringin yang dikembangkan oleh Kyai Amin Halim dan dibawa oleh para santrinya yang berasal dari Indramayu khususnya di Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu. Dzikir Hadiyu ini menunjukkan adanya perpaduan antara dimensi ritual keagamaan dengan tradisi lokal. Dzikir yang dilaksanakan bukan hanya berfungsi sebagai ibadah spiritual, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membangun rasa kebersamaan, identitas keagamaan, serta penguatan nilai moral masyarakat. Struktur bacaan, teknik penyampaian, dan tata ruang pelaksanaan dzikir menunjukkan adanya kesinambungan dari tradisi tarekat yang berkembang di wilayah Jawa, khususnya yang dipengaruhi oleh ajaran tasawuf dan tradisi pesantren.
2. Dalam pelaksanaannya dan perkembangannya Dzikir Hadiyu ini berdampak sangat luas terhadap sisi emosional dan religius pada masyarakat Desa Cibeber. Praktik dzikir ini memberikan ketenangan batin, meningkatkan motivasi dalam memperbaiki perilaku, dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT. Bagi sebagian peserta, dzikir bukan hanya ritual rutin, tetapi menjadi pengalaman religius yang membentuk sikap hidup yang lebih sabar, tawakal, dan berorientasi pada nilai-nilai spiritualitas. Generasi tua memandang dzikir sebagai warisan budaya spiritual, sementara generasi muda melihatnya

sebagai ruang pembentukan jati diri religious terutama di tengah arus modernisasi, globalisasi, dan perubahan pola hidup, dzikir ini menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pendekatan yang kolektif, emosional, dan komunikatif. Tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga kesinambungan moral, solidaritas, dan identitas keagamaan masyarakat. Dengan demikian, dzikir tidak hanya menguatkan dimensi spiritual, tetapi juga memperkuat struktur sosial keagamaan masyarakat Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terkait tradisi dzikir Jam'iyah Hadiyu di Desa Cibeber Sukagumiwang, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Tokoh Agama dan Pengurus Jam'iyah Dzikir Hadiyu

Diharapkan dapat terus mengembangkan kualitas pembinaan keagamaan melalui metode dzikir yang sudah berjalan. Perlu adanya upaya dokumentasi, pembinaan kader muda, dan revitalisasi metode pengajaran agar tradisi ini tidak hanya dipertahankan sebagai ritual, tetapi juga memberikan dampak transformatif dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

2. Untuk Generasi Muda Desa Cibeber Sukagumiwang

Diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan dzikir dan menjaga warisan spiritual ini sebagai bagian dari identitas lokal. Keterlibatan mereka menjadi kunci kesinambungan tradisi agar

tidak berhenti pada generasi tertentu dan tetap relevan dalam konteks masyarakat modern.

3. Untuk Pemerintah Desa dan Lembaga Kebudayaan Lokal

Diharapkan memberikan dukungan berupa fasilitas, dokumentasi kebudayaan, dan regulasi yang mengarah pada pelestarian tradisi dzikir sebagai bagian dari kekayaan budaya spiritual lokal. Program pelestarian berbasis masyarakat dapat menjadi langkah strategis untuk menjaga eksistensi tradisi ini di tengah arus modernisasi.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk memperluas kajian dengan pendekatan multidisipliner seperti psikologi agama, sosiologi ritual, atau antropologi musik untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai pengaruh dzikir terhadap dinamika sosial, emosional, dan spiritual masyarakat.

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON